

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses belajar mengajar pada dasarnya merupakan proses interaksi antara dua unsur, yakni siswa yang sedang belajar dan guru yang mengajar. Dua unsur tersebut yakni siswa dan guru memiliki ikatan yang kuat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Sekolah sebagai suatu sistem satuan pendidikan sebaiknya dijadikan sebagai tempat untuk mencari, mengembangkan dan membekali siswa dengan tujuan agar siswa dapat menyesuaikan dirinya dengan perubahan yang ada. Sejalan dengan tujuan tersebut, maka proses belajar mengajar di sekolah diharapkan dapat menjadikan siswa lebih berpartisipasi dan berperan aktif, dimana hal ini dapat memberikan siswa pengalaman belajar sesungguhnya yang sesuai dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip pendidikan itu sendiri serta tercapainya hasil belajar yang optimal.

Pendidikan di Indonesia saat ini masih pada tahap berkembang sehingga diperlukan peningkatan mutu pendidikan agar pendidikan di Indonesia dapat meningkat. Peningkatan mutu pendidikan adalah cara dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran. Ahli-ahli pendidikan telah menyadari bahwa mutu pendidikan sangat tergantung kepada kualitas guru dalam praktek pembelajaran dan merupakan isi mendasar bagi peningkatan mutu pendidikan secara nasional.

Pendidikan adalah suatu proses yaitu usaha manusia dengan penuh tanggung jawab untuk membimbing anak didik menuju kedewasaan. Proses pendidikan yang diselenggarakan secara formal disekolah dimulai dari pendidikan formal yang paling dasar (SD) sampai perguruan tinggi (PT) dan tidak lepas dari kegiatan belajar yang merupakan salah satu kegiatan pokok dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Hal ini sependapat dengan Slamet (1987:1) yang menyatakan bahwa dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Kegiatan belajar di sekolah diarahkan agar siswa mampu menerima dan memahami pengetahuan yang diberikan oleh guru di dalam proses belajar mengajar.

Pembelajaran yang baik, yaitu pembelajaran yang melibatkan siswa untuk mendapatkan pengalaman belajar. Semakin aktif siswa secara intelektual, maka semakin bertambah pula pengalaman belajar siswa, dengan melibatkan dirinya secara langsung, siswa akan lebih menghayati pembelajaran yang dilakukan.

Costa dalam (Rustaman, 2003) menyatakan bahwa strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk mencapai hasil belajar diantaranya adalah dengan memilih model, media, metode dan keterampilan yang tepat.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan guru dasar-dasar kejuruan pada kompetensi Melaksanakan Prosedur Pengelasan di SMK Swasta 1 HKBP Sipoholon terjadi penurunan hasil belajar yang signifikan. nilai rata-rata pada standar kompetensi melaksanakan Prosedur pengelasan, pematrian, pemotongan dengan panas dan pemanasan di SMK Swasta 1 HKBP Sipoholon. Tahun Ajaran 2008/2009 dengan nilai rata-rata 67 yang kemudian terjadi penurunan nilai pada

tahun ajaran 2010/2011 dengan nilai rata-rata 60. Hal ini dapat dilihat dari hasil ulangan formatif yang dilakukan oleh siswa hanya sekitar 50% siswa yang dapat dikategorikan lulus dengan standar ketuntasan minimal 70. Dapat dikatakan bahwa hal tersebut tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal ini disebabkan oleh berbagai hal, antar lain : kurangnya minat dan motivasi siswa didalam belajar, Dengan kata lain guru masih cenderung menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab dan penugasan (metode konvensional) sehingga pembelajaran kurang menarik siswa dan membuat proses belajar mengajar menjadi vakum, pasif dan tidak ada interaksi antara guru dan siswa.

Pembelajaran dengan metode konvensional adalah interaksi antara guru dan siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran metode konvensional siswa dipandang sebagai orang yang belum mengetahui apa-apa dan hanya menerima bahan-bahan ilmu pengetahuan yang diberikan oleh guru. Guru adalah orang dewasa yang memiliki pengetahuan dan wewenang untuk menyampaikan pengetahuan kepada siswa. Untuk mengatasi masalah ini, maka guru sebaiknya memperhatikan kembali cara menyajikan suatu materi.

Menurut Syah (2007:144) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga bagian: (1) Faktor internal (dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa. (2) Faktor eksternal (dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa. (3) Faktor pendekatan belajar yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran prosedur pengelasan diatas salah satu penyebabnya yaitu penggunaan metode pembelajaran. Seorang guru harus dapat menggunakan metode yang sesuai dengan proses pembelajaran. Metode mengajar adalah cara yang digunakan guru dalam berinteraksi dengan siswa pada proses belajar mengajar. Guru dituntut untuk dapat merancang, menyusun dan menggunakan metode yang tepat untuk setiap materi pelajaran yang disampaikan, sehingga guru dapat menjalankan tugasnya dengan efektif, efisien, yang mengakibatkan hasil belajar siswa meningkat.

Salah satu metode yang dapat digunakan adalah Strategi *Problem Based Learning* dengan tujuan menggugah sepenuhnya kemampuan belajar siswa membuat menyenangkan dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Untuk itu penulis ingin mengetahui perbedaan hasil belajar siswa pada kompetensi dasar pelaksanaan prosedur pengelasan yang diajar dengan menggunakan *Strategi problem based learning* dan *konvensional* pada siswa SMK Swasta 1 HKBP Sipoholon.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan, maka identifikasi masalah sebagai berikut:

- 1) Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa.
- 2) Apakah penggunaan Strategi *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

- 3) Apakah ada perbedaan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan Strategi *Problem Based Learning* dengan metode *Konvensional*.

C. Batasan Masalah

Dari beberapa pernyataan yang timbul dalam identifikasi masalah, peneliti membatasi pada:

- 1) Perbedaan hasil belajar siswa yang diajar menggunakan menggunakan Strategi *problem based learning* dengan metode *konvensional*
- 2) Standar kompetensi yang diteliti adalah Melaksanakan Prosedur Pengelasan pada Siswa Kelas X SMK Swasta 1 HKBP Sipoholon Tahun Ajaran 2011/2012. Dibatasi pada kompetensi dasar Pelaksanaan prosedur pengelasan.
- 3) Hasil belajar siswa yang diukur dalam penelitian ini hanya dalam kawasan ranah kognitif.

D. Rumusan Masalah

Yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah ada perbedaan hasil belajar siswa pada kompetensi dasar melaksanakan prosedur pengelasan yang diajarkan dengan Strategi pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) dibandingkan dengan metode pembelajaran *konvensional* ?

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) dan metode konvensional pada kompetensi Dasar Pelaksanaan Prosedur Pengelasan Siswa Kelas X SMK Swasta 1 HKBP Sipoholon Tahun Ajaran 2011/2012.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat atau kegunaan hasil penelitian ini dapat dispesifikasikan menjadi dua yaitu: manfaat teoritis dan manfaat praktis.

Secara teoritis,

- 1). Untuk menambah pengetahuan serta lebih mendukung teori-teori yang ada sehubungan dengan masalah yang diteliti.
- 2). Sebagai bahan masukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

Sedangkan secara praktisnya, dapat:

- 1) Memberikan ruang kepada siswa untuk melakukan perubahan sekaligus menilai kebiasaan mereka belajar di sekolah.
- 2) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki model pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa.